

Jaga Medan (Jaringan Warga Medan Anti-Hoaks): Membangun Ketahanan Sosial Digital Melalui Literasi Kritis Berbasis Komunitas

Ahmad Suhendra Sembiring

MAN 3 Medan, Medan, Indonesia

Email : madsoendra@gmail.com

Corresponden Author : madsoendra@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi digital di Kota Medan telah menciptakan ruang interaksi sosial baru yang rentan terhadap ancaman siber, khususnya penyebaran hoaks dan disinformasi yang merusak keselamatan sosial. Ancaman ini mengikis kepercayaan, memicu polarisasi, dan mengancam kohesi sosial di tengah masyarakat. Berbagai pendekatan penanganan hoaks yang ada saat ini cenderung bersifat terpusat dan reaktif, sehingga kurang efektif menjangkau akar rumput. Karya tulis ini menggagas sebuah model solusi alternatif bernama "JAGA MEDAN" (Jaringan Warga Medan Anti-Hoaks), sebuah kerangka kerja yang bertujuan membangun ketahanan sosial digital melalui pendekatan literasi kritis berbasis komunitas. Metode yang digunakan adalah studi literatur dan desain konseptual untuk merumuskan model yang implementatif. Model JAGA MEDAN bertumpu pada tiga pilar utama: (1) Edukasi melalui Duta Literasi Digital di tingkat kecamatan, (2) Pemanfaatan teknologi sederhana seperti WhatsApp Bot untuk verifikasi informasi, dan (3) Kolaborasi strategis antar pemangku kepentingan. Hasil dari gagasan ini adalah sebuah model proaktif dan berkelanjutan yang tidak hanya melawan hoaks, tetapi juga memberdayakan warga untuk menjadi produsen dan konsumen informasi yang cerdas dan bertanggung jawab, sehingga secara fundamental memperkuat ketahanan sosial masyarakat digital Kota Medan.

Kata Kunci: *Hoaks; Literasi Digital; Ketahanan Sosial; Medan*

Abstract

The development of digital technology in Medan City has created new social interaction spaces vulnerable to cyber threats, particularly the spread of hoaxes and disinformation that damage social safety. This threat erodes trust, triggers polarization, and threatens social cohesion within the community. Existing approaches to handling hoaxes tend to be centralized and reactive, making them less effective at reaching the grassroots level. This paper proposes an alternative solution model called "JAGA MEDAN" (Jaringan Warga Medan Anti-Hoaks), a framework aimed at building digital social resilience through a community-based critical literacy approach. The method used is a literature study and conceptual design to formulate an implementable model. The JAGA MEDAN model rests on three main pillars: (1) Education through Digital Literacy Ambassadors at the district level, (2) Utilization of simple technology such as a WhatsApp Bot for information verification, and (3) Strategic collaboration among stakeholders. The result of this concept is a proactive and sustainable model that not only combats hoaxes but also empowers citizens to become intelligent and responsible information producers and consumers, thereby fundamentally strengthening the social resilience of Medan's digital society.

Keyword: *Hoax; Digital Literacy; Social Resilience; Community; Medan*

PENDAHULUAN

Kota Medan, sebagai salah satu metropolis di Indonesia, telah mengalami transformasi digital yang pesat. Interaksi sosial warganya tidak lagi terbatas pada ruang fisik, melainkan meluas ke dalam ekosistem digital yang dinamis, seperti grup WhatsApp komunitas, laman media sosial lokal, dan forum daring. Namun, kemudahan konektivitas ini diiringi oleh ancaman siber yang serius terhadap keselamatan sosial, yaitu masifnya produksi dan distribusi hoaks atau disinformasi. Hoaks, yang seringkali dirancang untuk membangkitkan emosi, telah menjadi senjata senyap yang efektif dalam mengikis kepercayaan antarwarga, menciptakan polarisasi, dan memicu keresahan sosial. Isu-isu sensitif terkait suku, agama, ras, politik lokal, dan kriminalitas seringkali menjadi bahan bakar utama yang dieksploitasi untuk memecah belah kohesi sosial yang telah lama terbangun. Sebagai contoh, penyebaran disinformasi mengenai isu keamanan di salah satu kecamatan di Medan beberapa waktu lalu sempat menimbulkan keresahan dan ketidakpercayaan antarwarga sebelum akhirnya berhasil diklarifikasi.

Pemerintah dan berbagai organisasi masyarakat sipil telah meluncurkan berbagai inisiatif untuk melawan gelombang disinformasi ini. Program literasi digital nasional seperti Siberkreasi oleh Kominfo dan platform pengecekan fakta independen seperti Mafindo dan Turnbackhoax.id telah memberikan kontribusi penting dalam menyediakan alat verifikasi bagi masyarakat (APJII, 2023). Namun, studi pendahuluan dan observasi fenomena menunjukkan bahwa pendekatan ini memiliki keterbatasan signifikan, sebagaimana dirangkum dalam tabel perbandingan berikut.

Tabel 1. Perbandingan Pendekatan Penanganan Hoaks (Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2025)

Kriteria	Pendekatan Konvensional	Model JAGA MEDAN (Yang Diusulkan)
Sifat	Reaktif (Menunggu viral)	Proaktif & Preventif
Fokus Utama	Verifikasi Konten (Alat)	Pemberdayaan Manusia (Literasi Kritis)
Target	Pengguna Internet Individu	Komunitas Akar Rumput (PKK, Karang Taruna)
Pendekatan	Terpusat (Top-Down)	Partisipatif & Kolaboratif (Bottom-Up)
Media	Website, Aplikasi	Lokakarya Lokal, Grup WhatsApp Komunitas

Program-program yang ada cenderung bersifat terpusat (top-down), reaktif (menunggu hoaks viral terlebih dahulu), dan seringkali tidak menyentuh unit social terkecil yang justru menjadi inkubator penyebaran hoaks, yaitu komunitas dan keluarga (Lestari & Wibowo, 2021). Terdapat sebuah celah (gap) antara ketersediaan alat verifikasi dengan adopsi perilaku kritis di tingkat akar rumput. Pernyataan kebaruan ilmiah dari karya tulis ini terletak pada pergeseran paradigma penanganan hoaks, dari pendekatan reaktif-terpusat menjadi pendekatan proaktif-partisipatif. Alih-alih hanya menyediakan alat, gagasan ini berfokus pada pemberdayaan manusianya secara langsung di dalam lingkungan sosial mereka. Permasalahan mendasar yang hendak dijawab adalah: Bagaimana cara membangun ketahanan sosial digital yang berkelanjutan di Tengah masyarakat Kota Medan untuk melawan dampak destruktif dari hoaks? Oleh karena itu, tujuan dari karya tulis ini adalah untuk menggagas dan memaparkan sebuah model konseptual bernama "JAGA MEDAN" (Jaringan Warga Medan Anti-Hoaks), sebuah kerangka kerja yang mengintegrasikan edukasi literasi kritis, pemanfaatan teknologi tepat guna, dan kolaborasi berbasis komunitas sebagai fondasi utama untuk memperkuat keselamatan sosial di era digital.

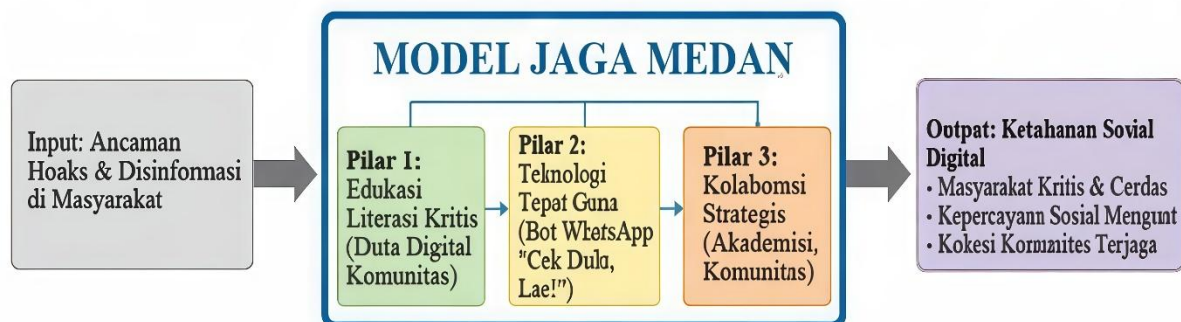
METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi konseptual (conceptual study). Desain ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk menghasilkan sebuah kerangka kerja atau model baru berdasarkan analisis terhadap fenomena yang ada dan sintesis dari berbagai

literatur yang relevan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh melalui teknik dokumentasi. Data-data tersebut mencakup jurnal-jurnal ilmiah nasional dan internasional dalam lima tahun terakhir yang membahas topik hoaks, literasi digital, dan ketahanan sosial. Selain itu, digunakan pula data dari laporan survei yang dirilis oleh Lembaga kredibel seperti Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), laporan media, serta publikasi dari instansi pemerintah terkait. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap: (1) Reduksi data, yaitu memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan dampak sosial hoaks dan keterbatasan solusi yang ada; (2) Penyajian data, yaitu mengorganisir informasi untuk mengidentifikasi pola ancaman dan celah intervensi; dan (3) Penarikan kesimpulan dan sintesis, yaitu merumuskan gagasan model "JAGA MEDAN" sebagai jawaban konseptual atas permasalahan yang telah diidentifikasi.

HASIL

Hasil analisis terhadap berbagai sumber data menunjukkan bahwa ancaman hoaks terhadap keselamatan sosial masyarakat digital di Medan beroperasi dalam suatu ekosistem yang kompleks. Hoaks tidak hanya menyebar karena faktor teknologi, tetapi juga karena faktor psikologi sosial seperti bias konfirmasi dan rendahnya tingkat literasi digital. Dampak yang ditimbulkan bersifat multidimensional, mulai dari rusaknya reputasi individu, kerugian finansial, hingga yang paling berbahaya adalah erosi modal sosial (*social capital*) yang menjadi perekat kerukunan warga. Pembahasan dalam bagian ini difokuskan pada pemaparan detail model "JAGA MEDAN" sebagai solusi komprehensif, yang kerangka konseptualnya divisualisasikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Model JAGA MEDAN (Sumber: Olahan Penulis, 2025)

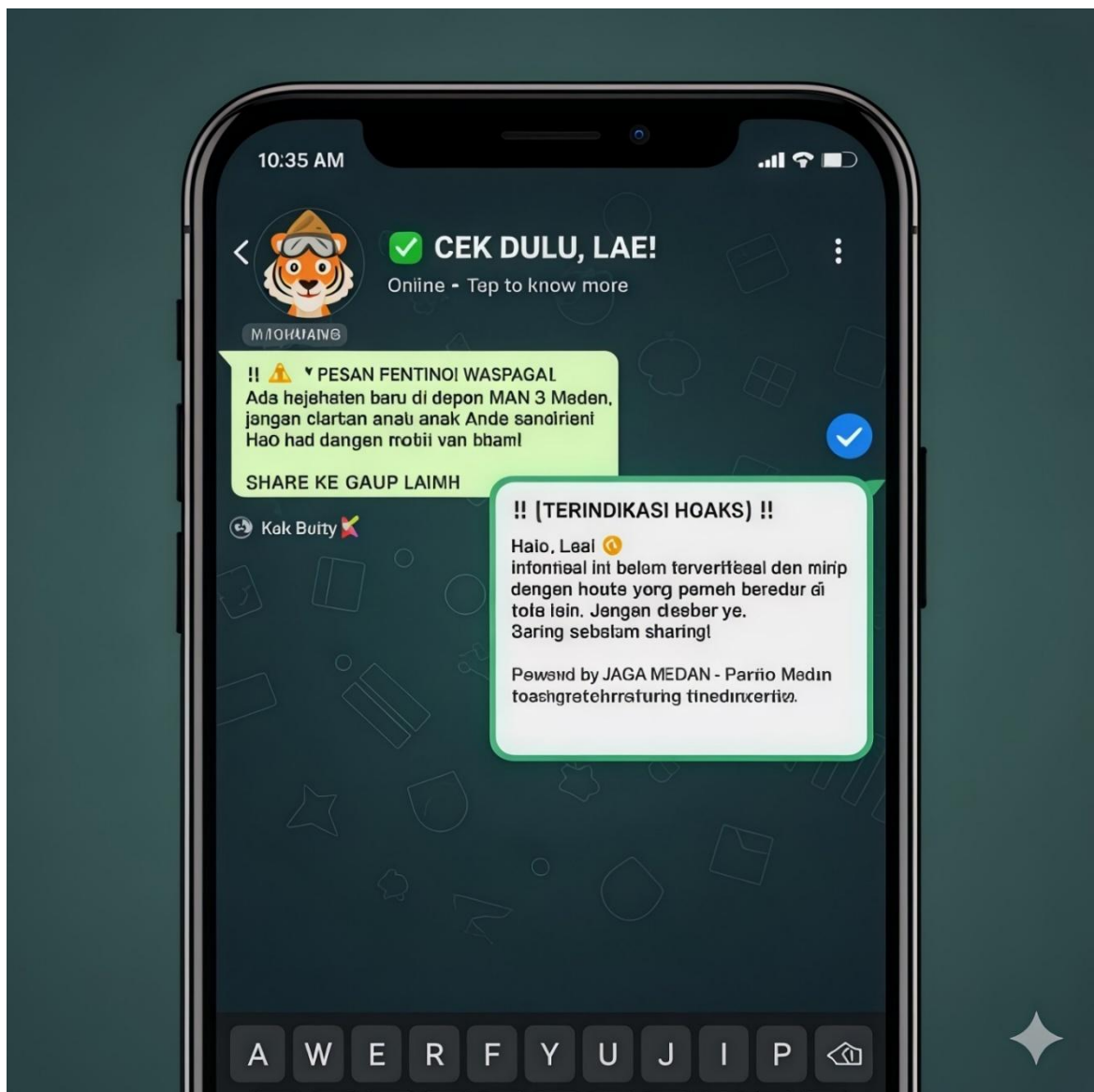
PEMBAHASAN

Model ini didesain untuk menjadi sebuah gerakan sosial yang terstruktur dan berkelanjutan, bertumpu pada tiga pilar utama yang saling menguatkan.

Pilar 1: Edukasi Literasi Kritis Melalui Duta Digital Komunitas. Pilar pertama adalah fondasi dari model JAGA MEDAN. Berbeda dengan seminar umum yang bersifat massal, pilar ini mengusulkan pembentukan "Duta Literasi Digital" di setiap kecamatan di Kota Medan. Para duta ini dapat direkrut dari kalangan guru, tokoh pemuda, dan pegiat komunitas yang memiliki passion di bidang pendidikan dan teknologi. Peran mereka bukan sekadar mengajar, melainkan menjadi fasilitator di lingkungan mereka sendiri. Materi edukasi difokuskan pada "literasi kritis", yaitu kemampuan untuk tidak hanya mengenali ciri-ciri hoaks, tetapi juga untuk memahami siapa yang diuntungkan dari penyebarannya dan apa dampaknya bagi komunitas. Lokakarya diselenggarakan di ruangruang sosial yang sudah ada seperti pertemuan PKK, Karang Taruna, Badan Kenaziran Masjid (BKM), atau bahkan di warung kopi. Pendekatan ini memastikan bahwa pesan literasi digital disampaikan dengan bahasa

yang membumi dan dalam konteks yang relevan bagi kehidupan sehari-hari warga, sehingga lebih mudah diterima dan dipraktikkan (Putri, 2022).

Pilar 2: Pemanfaatan Teknologi Tepat Guna: WhatsApp Bot "Cek Dulu, Lae!" Menyadari bahwa WhatsApp adalah platform penyebaran hoaks yang paling dominan, maka solusi teknologi yang ditawarkan juga harus berada di platform yang sama. Pilar kedua mengusulkan pengembangan sebuah layanan verifikasi informasi sederhana berbasis WhatsApp Bot yang diberi nama "Cek Dulu, Lae!". Nama ini sengaja dipilih agar terasa akrab bagi warga Medan. Mekanismenya sederhana: warga yang menerima pesan berantai atau tautan berita yang meragukan dapat langsung meneruskannya (*forward*) ke nomor WhatsApp Bot resmi yang dikelola oleh Pemko Medan (misalnya oleh Dinas Kominfo). Bot ini akan secara otomatis memindai pesan tersebut dan membandingkannya dengan database hoaks dari situs pengecek fakta yang kredibel. Dalam hitungan detik, Bot akan memberikan balasan berupa label: "Informasi Terverifikasi", "Terindikasi Hoaks", atau "Belum Ada Informasi". Solusi ini jauh lebih praktis dan cepat dibandingkan harus membuka browser dan mengunjungi situs pengecek fakta secara manual, seperti disimulasikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Simulasi Interaksi dengan WhatsApp Bot "Cek Dulu, Lae!" (Sumber: Desain Konseptual Penulis, 2025)

Pilar 3: Kolaborasi Strategis Multi-Pihak. Model JAGA MEDAN tidak dapat berjalan sendiri, melainkan harus didukung oleh sebuah ekosistem kolaboratif. Pilar ketiga berfokus pada pembentukan aliansi strategis antara berbagai pemangku kepentingan. Pemerintah Kota Medan berperan sebagai fasilitator dan penyedia sumber daya awal (seperti pengembangan Bot dan pelatihan Duta Digital). Institusi pendidikan, mulai dari sekolah hingga perguruan tinggi, berperan sebagai pusat pengetahuan dan sumber calon Duta Digital. Tokoh masyarakat dan tokoh agama berperan sebagai *influencer* komunitas yang mengamplifikasi pesan-pesan anti-hoaks. Media lokal diajak untuk tidak hanya memberitakan hoaks, tetapi juga secara rutin mempublikasikan konten edukasi literasi digital. Dengan adanya sinergi ini, gerakan JAGA MEDAN menjadi milik bersama, bukan sekadar program pemerintah, yang menjamin keberlanjutannya dalam jangka panjang. Untuk memastikan akuntabilitas dan keberhasilan program, efektivitas model JAGA MEDAN dapat diukur secara kuantitatif melalui penurunan jumlah laporan hoaks yang diterima Bot verifikasi, serta secara kualitatif melalui survei pra-dan pascaintervensi untuk mengukur peningkatan skor literasi kritis warga.

SIMPULAN

Sebagai seorang pendidik yang menyaksikan langsung tantangan ini di lingkungan sekolah, dapat disimpulkan bahwa ancaman siber berupa hoaks dan disinformasi telah berevolusi menjadi ancaman serius terhadap keselamatan dan ketahanan social masyarakat digital Kota Medan. Untuk melawannya, diperlukan sebuah pendekatan yang tidak hanya reaktif, tetapi juga proaktif, partisipatif, dan berkelanjutan. Karya tulis ini menyimpulkan bahwa model "JAGA MEDAN (Jaringan Warga Medan Anti-Hoaks)" merupakan sebuah gagasan konseptual yang komprehensif untuk menjawab tantangan tersebut. Dengan bertumpu pada tiga pilar edukasi literasi kritis berbasis komunitas, pemanfaatan teknologi tepat guna, dan kolaborasi multi pihak, model ini berpotensi mentransformasi warga dari objek pasif penyebaran hoaks menjadi subjek aktif yang memiliki daya tangkal dan daya kritis. Implementasi model ini merupakan investasi strategis dalam pembangunan sumber daya manusia yang pada akhirnya akan mewujudkan masyarakat digital Kota Medan yang tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga tangguh secara sosial.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmed, S., & Cho, J. (2022). Anatomy of virality: How emotional cues drive misinformation sharing on social media. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 27(3), 1–18. <https://doi.org/10.1093/jcmc/zmac009>
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). (2023). *Survei Penetrasi & Perilaku Internet Indonesia 2023*. Retrieved from <https://apjii.or.id/survei>
- Lestari, P., & Wibowo, A. S. (2021). Peran komunitas anti-hoaks dalam meningkatkan literasi digital masyarakat di era post-truth. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 3(2), 112–125.
- Putri, D. E. (2022). Pemberdayaan komunitas lokal sebagai agen literasi digital: Studi kasus program Desa Cakap Digital. *Jurnal Studi Pemuda*, 11(1), 34–48.
- Rochman, A., & Purnomo, E. P. (2023). Collaborative governance in handling disinformation through multi-stakeholder forums in Indonesia. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 11(1), 55–68. <https://doi.org/10.22437/ppd.v11i1.22910>
- Sugiono. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.

Zimmerman, F., & Kohring, M. (2020). Mistrust, disinforming loops, and the delegitimization of science: The case of the COVID-19 pandemic on Twitter. *Social Media + Society*, 6(4).
<https://doi.org/10.1177/2056305120982245>